

Pelaksanaan Pramuka Wajib Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN 1 Padang

Desta Efita Nora¹, Junaidi Junaidi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: destaefita2512@gmail.com, junaidiunp@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari belum terlaksananya dengan baik pembentukan karakter melalui pramuka wajib di MAN 1 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter yang terbentuk pada peserta didik melalui pelaksanaan pramuka wajib. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan jumlah informan 32 orang yang terdiri dari unsur KAMABIGUS, peserta didik yang mengikuti pramuka wajib dan ekstrakurikuler serta alumni. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parson dengan konsep AGIL. Hasil penelitian ini adalah pramuka wajib dilaksanakan pada setiap hari Sabtu jam 14.30-16.30 atau selama 2 jam oleh peserta didik kelas X yang dibantu dengan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan alumni dengan materi yang dibagi kedalam dua bentuk, yaitu teori dan praktek. Hasil yang diperoleh dalam pembentukan karakter pada peserta didik yang mengikuti pramuka wajib diantaranya: a) religius, b) disiplin, c) bertanggung jawab, d) hormat, sopan dan santun, e) peduli lingkungan dan sosial. Hal ini dikarenakan adanya pembiasaan dan peniruan yang diberikan saat latihan serta kontrol oleh Pembina diluar hari latihan. Sedangkan karakter, mandiri, tegas, cekatan, dan berani, belum dapat terbentuk pada peserta didik yang mengikuti pramuka wajib. Hal ini disebabkan karakter tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan dan peniruan yang dilakukan pada kegiatan di lapangan, sedangkan saat ini pramuka wajib lebih difokuskan ke pemahaman mengenai materi pramuka di kelas dan sedikit melakukan kegiatan praktek di lapangan.

Kata Kunci: Pramuka wajib, Pembentukan karakter, MAN 1 Padang.

Abstract

This research is motivated by the fact that character building has not been done through mandatory scouts at MAN 1 Padang. This study aims to determine the character that is formed in students through the implementation of mandatory scouts. The research method used is qualitative descriptive type. Data collection techniques used were observation, interviews and documentary studies with 32 informants consisting of KAMABIGUS elements, students participating in mandatory and extracurricular scouts and alumni. The theory used is functional structural theory by Talcott Parson with the AGIL concept. The results of this study are the scouts must be held every Saturday at 14.30-16.30 or for 2 hours by class X students who are assisted by students who take part in scout extracurricular activities and alumni with material divided into two forms, namely theory and practice. The results obtained in character building for students who take part in scouting must include: a) religious, b) discipline, c) responsible, d) respectful, polite and courteous, e) caring for the environment and social. This is due to the habituation and imitation given during training and control by the coach outside the training day. While the character, independent, firm, agile, and brave, can not be formed in students who follow the mandatory scouts. This is because the character can be formed through habituation and imitation carried out when field activities, while for scouts should be more focused on understanding the scouts in class, less to do activities in the field.

Keywords: Mandatory Scouts, Character Building, MAN 1 Padang.



Received: January 16, 2020

Revised: January 28, 2020

Accepted: January 29, 2020

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2014). Dalam pembentukan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap keterampilan dan pengetahuan (M.fadhillah, 2014).

Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai (Setiawan, 2013). Sementara itu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar tetap bersaing dan diperhitungkan dalam kehidupan pada abad ke-21, yaitu, (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *collaboration*, (3) *good communication*, (4) *creative and innovative thinking skill*, (5) *social responsibility*, (6) *work ethic*. (Sylvia et al., 2019)

Kepramukaan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (bab 2 Pasal 7) adalah proses pendidikan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK) yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (Azwar, 2009)

Adapun penurunan karakter pada peserta didik adalah Kenakalan remaja di bidang kesusilaan cukup mengkhawatirkan. Menurut Fatri Hanifah dalam Fenta (2018) yang dikutip oleh (Mustika, 2019) dalam survei di 33 provinsi yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada Januari s/d Juni 2008. Hasil survei mengatakan 4.500 remaja terdapat 97% pelajar SMP dan SMA menyukai menonton film porno, dan 93,7% pelajar SMP dan SMA pernah berciuman (penting) dan oral seks.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2018 tingkat kekerasan dalam dunia pendidikan meningkat. Komisioner KPAI bidang pendidikan Retni Listyarti, mengatakan bahwa dari total 445 kasus pendidikan sepanjang tahun ini terdapat 51,20% atau 228 kasus terdiri dari kasus kekerasan fisik, dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan pendidik, kepala sekolah, dan juga peserta didik, selanjutnya kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,53% dan juga 73 kasus atau 16,50% merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan pendidikan.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah perbaikan sektor Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diantisipasi melalui peningkatan kualitas pendidikan. Hal yang paling fundamental adalah mengubah pola pikir dan sifat peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul. (Sylvia et al., 2019)

Pramuka dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib menjadi jawaban atas antisipasi penurunan karakter pada peserta didik sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti pelaksanaan pramuka wajib dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai pembentukan karakter peserta didik di MAN 1 Padang. Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nilawati Putri Ramadhani “*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015*” mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa dan memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015 (Ramadhani, 2014). Penelitian Imam “*Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Anggota Gerakan Pramuka di*

Sekolah Dasar Negeri Sukun 3 Malang” dengan hasil tercapainya 4 indikator kedisiplinan. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran, kedisiplinan dalam menghadapi godaan untuk menunda waktu, dan kedisiplinan terhadap diri sendiri, serta kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik (Mukhlis, 2016)

Semua penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nilawati adalah ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa dan penelitian Imam adalah pada pembentukan karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran pramuka wajib dalam pembentukan karakter peserta didik, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pramuka wajib dalam kurikulum 2013 sebagai pembentukan karakter peserta didik di MAN 1 Padang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks natural (bukan laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. (Leedy & Ormrod 2005; Patton 2001; Saunders, Lewis & Thornhill 2007 dalam (Sarosa, 2012). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Moleong, 2007). Tipe penelitian ini adalah deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Padang dengan alasan 1 karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan dua jenis sistem pendidikan kepramukaan. Untuk pelaksanaan pramuka wajib juga sudah dilakukan dari tahun 2015 lalu. Pemilihan informan penelitian memakai teknik *purposive sampling*. Alasannya karena peneliti telah memiliki gambaran terhadap orang-orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah para jajarannya MABIGUS (Majelis Pembimbing Gugus Depan), Ambalan (siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka) dan Siswa yang mengikuti pramuka wajib, dengan rincian 9 orang MABIGUS, 8 orang Ambalan dan 12 orang siswa yang mengikuti pramuka wajib dan 3 orang alumni.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *triangulasi* dimana data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data digabungkan menjadi satu. Dengan demikian peneliti telah menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2015) Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, dimana peneliti langsung mengikuti dan merasakan apa yang tengah dirasakan oleh informan. Datang ke sekolah setiap jadwal latihan dan ikut serta dalam setiap rangkaian latihan. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan pramuka wajib dan karakter peserta didik yang mengikutinya. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan informan atau pelaku pelaksana dari pramuka wajib di Man 1 Padang. Tidak hanya melakukan wawancara saja, peneliti juga melakukan studi dokumen guna untuk memberikan kelengkapan data yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

Analisis data kualitatif pada prinsipnya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. (Basrawi & Suwandi, 2008). Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik

analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam (Emzir, 2010) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman dan mengarahkan tentang bagaimana pelaksanaan pramuka wajib dapat membentuk karakter peserta didik dengan membuang hal-hal yang rasanya tidak diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan penyajian terhadap perubahan karakter peserta didik di MAN 1 Padang pada saat sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib dalam bentuk teks naratif guna untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini peneliti akan membuat rumusan proposisi yang terkait dengan Permasalahan Pramuka wajib Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 1 Padang sesuai dengan prinsip logika dan mengangkatnya sebagai temuan dari penelitian yang dikaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada dan yang sudah di kelompokkan. Sehingga peneliti dapat melaporkan hasil penelitian secara lengkap yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar belakang dan Tujuan Pramuka Wajib

Awalnya pramuka adalah ekstrakurikuler biasa/pilihan di sekolah sama halnya dengan ekstrakurikuler lainnya. Namun setelah diberlakukannya Kurikulum 2013 disatukan Pendidikan di Indonesia, maka ekstrakurikuler yang ada di setiap sekolah dibedakan menjadi 2 yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Hal ini ditegaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan (Bakhril et al., 2018) Pramuka ditetapkan menjadi ekstrakurikuler wajib melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berdasarkan peraturan tersebut pihak sekolah MAN 1 Padang mulai melaksanakan pramuka wajib sejak tahun 2015 yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X tanpa membatasi untuk mengikuti ekstrakurikuler pilihan lainnya yang dilaksanakan di luar hari Sabtu. Sedangkan siswa kelas XI dan XII dibebaskan mengikuti ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan minatnya.

Selain itu, pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapainya visi dan misi sekolah serta nilai-nilai yang terkandung dalam dasa darma pramuka yaitu membentuk siswa berkarakter, (1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) Patriot yang sopan dan ksatria, (4) Patuh dan suka bermusyawarah, (5) Rela menolong dan tabah, (6) Rajin terampil dan gembira, (7) Hemat, cermat dan bersahaja, (8) Disiplin berani dan setia, (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, (10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Selain itu tujuan pelaksanaan pramuka wajib terdapat pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka BAB 2 Pasal 4 menyatakan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah sebagai berikut:

“untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara

Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.”(Sunardi Andri BOB, 2013)

Berdasarkan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson pada konsep AGILnya. Adaptasi merupakan sebuah keharusan bagi system social untuk menghadapi lingkungan dengan baik.pada hal ini di MAN 1 Padang peserta didik diharuskan menghadapi lingkungan belajar yang baru (melaksanakan latihan pramuka) di luar jam pembelajaran umumnya yaitu pada hari Sabtu jam 14.30-16.30.

Selain itu dalam pelaksanaan pramuka wajib adanya *goal* atau tujuan. Menurut Talcott Parson *goal* merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasa darma pramuka dan UU No.12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang tidak mempunyai persyaratan yang diberikan oleh sekolah terhadap pemberian materi ajar dan penerangan kepada peserta didik yang mengikuti Pramuka wajib, menyebabkan sering terjadi tidak sampainya tujuan pembelajaran pada hari itu, hal ini juga disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar Pramuka di sekolah tersebut.

Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang disamakan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yaitu pada hari Sabtu jam 14.30 s/d 16.30 dengan durasi waktu 2 jam. Jadwal ini disesuaikan dengan prosedur pelatihan pramuka seperti yang tertera didalam (Utomo, 2015) dimana pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka diadakan 2x45 menit. Pramuka wajib dilaksanakan pada hari Sabtu dikarenakan pada hari itu peserta didik menggunakan pakaian pramuka. Pelaksanaan pramuka wajib dimulai dengan apel latihan dimana seluruh peserta didik yang mengikuti pramuka wajib dibariskan di lapangan upacara sesuai dengan sangga atau kelompoknya masing-masing yang dipandu oleh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Jika materi yang akan diberikan bersifat ruangan, maka siswa akan dimasukan ke kelas, namun sebaliknya jika materinya praktek atau keterampilan peserta didik tetap berada di lapangan.

Hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang dengan durasi 2 jam dan proses latihan sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas serta juga diselingi dengan waktu sholat Ashar berjalan tidak efektif. Berdasarkan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson dalam konsep AGIL. Adaptasi antara waktu pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang dengan waktu pelaksanaann 2 jam tidak sesuai dengan porsi pemberian materi atau waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dan tidak mencukupi dalam pelaksanaan pramuka wajib.

Materi yang diberikan

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan pramuka wajib terdapat 2 bentuk yaitu,

Teoritis

Dalam materi yang bersifat teori berisikan materi-materi yang membutuhkan pemahaman konsep. Tidak hanya itu juga terdapat beberapa materi yang untuk dapat mempraktekannya peserta didik harus faham terlebih dahulu konsep dasarnya. Diantara materi tersebut adalah, (1) Konsep dasar kepramukaan, (2) Sejarah pramuka dunia dan Indonesia, (3) Kode kehormatan pramuka, (4) Tujuan, fungsi dan sifat pramuka, (5) Morse dan sandi, (6) Semaphore, (7) Tanda kecakapan umum (TKU), (8) Pertolongan pertama gawat darurat, (9) Kepemimpinan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa materi-materi tersebut diberikan oleh senior kelas XII secara bergantian setiap kali pertemuan.Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan peserta didik.Namun unuk pemberian materi yang bersifat teori tidak diserahkan sepenuhnya kepada siswa kelas XII ada beberapa materi yang diambil alih oleh alumni, seperti

materi PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) dan materi tentang kepemimpinan. Hal ini karena jika senior yang memberikan akan timbul banyak pertanyaan yang nantinya dirasa tidak mampu dijawab oleh senior. Dan pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi seseorang baik yang menyampaikan maupun untuk yang menerima materi ini.

Praktek

Dalam pelaksanaan pramuka wajib tidak hanya menggunakan materi yang bersifat konsep saja tetapi juga terdapat kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas atau di lapangan yang juga bagian dari aplikasi materi di dalam kelas. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut, (1) Peraturan Baris Berbaris (PBB), (2) Pionering, (3) Penjelajahan, (4) Perkemahan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk kegiatan di lapangan sangat kurang diberlakukan untuk pramuka wajib. Hal ini dikarenakan belum semua peserta didik pramuka wajib yang terbiasa dan memahami bagaimana pendidikan di pramuka. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang menunjang tidak difokuskannya pramuka wajib kedalam kegiatan yang bersifat praktek. Seperti, tenaga pelaksana yang kurang, dan keadaan peserta didik. Pelaksanaan pramuka yang seperti ini juga dilaksanakan di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Hikmah, 2015) dengan judul upaya peningkatan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka. Pembina pramuka memberikan permainan-permainan yang mengandung unsur pendidikan yang dipadukan dengan materi kepramukaan.

Hasil observasi peneliti juga melihat kurangnya implementasi dari materi yang diajarkan di dalam kelas yang seharusnya dapat di praktekan pada saat berada di lapangan (berkemah dan penjelajahan). Analisis teori AGIL menurut Talcott Parson. Materi dan kegiatan dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang masuk kedalam bagian Adaptasi. Dimana Adaptasi disini adalah peserta didik diharuskan untuk menghadapi lingkungan dan suasana belajar yang baru (latihan pramuka setiap hari Sabtu jam 14.30-16.30). Adaptasi disini belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti, banyaknya peserta didik merasakan adanya keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan, peserta didik tidak diizinkan orangtua untuk kegiatan lapangan, kondisi fisik, dan belum pernah ikut pramuka sama sekali.

Tidak hanya itu untuk materi dan kegiatan dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang juga masuk kedalam konsep Latensi dalam teori struktural fungsional oleh Talcott Parson. Hal ini karena memiliki banyak program dan materi yang saling melengkapi satu sama lainnya. Dalam pelaksanaan pramuka wajib peserta didik diberikan materi-materi tentang kepramukaan yang dipraktekan pada saat kegiatan dilapangan. Hanya saja untuk implementasinya dalam kegiatan lapangan kurang difokuskan untuk peserta didik pramuka wajib. Sehingga untuk pencapaian tujuan (GOAL) juga belum sepenuhnya tercapai.

Tenaga Pelaksana

Tenaga pelaksana dalam kegiatan pramuka wajib terdiri dari kelompok MABIGUS (Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina dan Pelatih), Alumni dan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka (kelas XII). Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata alumni yang turut membantu memberikan materi kepada adik-adik belum KMD. Mereka memberikan materi dan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan keahlian yang telah dimilikinya.

Berdasarkan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson dalam konsep AGIL. Tenaga pelaksana merupakan bagian dari Integrasi. Ia menjelaskan bahwa Integrasi berarti persyaratan yang berhubungan dengan antar anggota dalam sistem sosial. Dalam pelaksanaan pramuka wajib tidak hanya antar anggota saja tetapi juga antar tenaga pelaksana. Menjadi tenaga pelaksana tidak bisa sembarangan diharuskan orang-orang yang telah memiliki sertifikat KMD minimalnya.

Cara Yang di Dilakukan Oleh Pihak Sekolah Dalam Pelaksanaan Pramuka Wajib

Dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang menerapkan beberapa cara yang dirasa mampu mencapai target dan tujuan dari diadakannya pramuka wajib di sekolah. Cara-cara tersebut diantaranya sebagai berikut, (1) Sistem menurun. Dimana pemberian materi pada peserta didik pramuka wajib dilakukan oleh senior dalam hal ini siswa kelas XII. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pramuka wajib selalu melibatkan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Namun hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler pramuka tidak melibatkan peserta didik pramuka wajib. (2) Menggabungkan jadwal pelaksanaan dan membedakan metode pembelajaran pramuka wajib dengan pramuka ekstrakurikuler. (3) Melibatkan alumni. Pelaksanaan pramuka wajib dan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Padang selalu melibatkan alumni. Hal ini juga didukung oleh masih banyaknya kepedulian alumni dengan sekolah terutama dengan pramuka MAN 1 Padang.

Analisis teori AGIL menurut Talcott Parson cara pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang masuk kedalam bagian Latensi. Hal ini karena pola mekanisme pembinaan peserta didik yang dilakukan di MAN 1 Padang dengan sistem menurun yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Hanya saja ini berjalan kurang efektif yang dikarenakan penggabungan jadwal kegiatan dengan ekstrakurikuler pramuka.

Partisipasi Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang dikhususkan untuk peserta didik kelas X. namun dalam tingkat partisipasinya setelah dilakukan penelitian terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Hal ini dikarenakan masih banyak dari peserta didik yang masih merasa terpaksa mengikuti pramuka wajib dan tidak diberi izin oleh orang tua untuk berkegiatan di lapangan. Sehingga berdampak kepada kurangnya antusiasme peserta didik dalam latihan.

Tidak hanya itu, dalam metode pemberian materi kepada peserta didik juga menjadi factor pendukung keaktifan peserta didik di kelas. Dengan pemberian materi yang dilakukan oleh senior atau siswa kelas XII yang terlihat monoton menjadi siswa tidak tertarik untuk mengikuti latihan. Meskipun demikian keaktifan peserta didik akan lebih meningkat ketika pemberian materi dilapangan dan keterampilan. Hanya saja dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang untuk kegiatan lapangan sangat dikurangi pelaksanaannya.

Analisis teori AGIL menurut Talcott Parson cara pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang masuk kedalam bagian Integrasi. MAN 1 Padang memiliki aturan-aturan yang wajib diikuti oleh peserta didik. Salah satu aturan itu adalah untuk peserta didik kelas X diwajibkan untuk mengikuti pramuka wajib dan terlibat aktif didalamnya.

Perkembangan Karakter

Setelah dilakukannya penelitian di MAN 1 Padang dapat disimpulkan bahwa perubahan karakter terjadi pada pramuka wajib dan ekstrakurikuler pramuka adalah sebagai berikut:

Karakter Religius

MAN 1 Padang merupakan sekolah menengah yang berbasis keagamaan, khususnya agama Islam. Meskipun demikian, tidak menjadikan alasan untuk pembina dan pelatih pramuka tidak mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa. Hal ini jelas dituangkan dalam point 1 dasa darma yaitu "Takwa Kepada Tuhan yang Maha Esa". Takwa yang dimaksud disini adalah menjalankan ajaran agama dan meninggalkan apa yang menjadi larangannya. Mendahulukan yang wajib bukan yang sunnah, dll.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan pramuka wajib memiliki kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius terhadap siswa, seperti menghentikan seluruh aktifitas ketika azan sudah berkumandang. Melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah dengan petugasnya adalah dari siswa atau senior sendiri, baik itu yang azan, iqomah maupun yang menjadi imam. Tak hanya itu, dalam pelaksanaan latihan diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Serta dalam penyampaian materi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang baik, bahkan dari pembagian materi pun juga ada materi yang dikhususkan untuk agama. Hal ini dibuktikan adanya bidang kerohanian dalam struktur organisasi pramuka MAN 1 Padang.

Terbentuknya Sikap Disiplin

Sikap disiplin menjadi perhatian khusus untuk generasi bangsa zaman sekarang ini. sehingga menjadi tantangan besar untuk organisasi pramuka khususnya di MAN 1 Padang untuk menerapkan sikap disiplin kepada siswa. Hal ini juga terdapat dalam dasa darma point 8 “disiplin berani dan setia” Dalam pelaksanaan pramuka wajib kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah pembentukan karakter disiplin kepada siswa sangat banyak diterapkan dalam kegiatan dilapangan atau meteri yang bersifat praktek dan keterampilan, seperti dalam latihan pembuatan *pionering*.

Pembentukan karakter disiplin tidak hanya diterapkan pada *pionering* saja. Tetapi dalam setiap rangkaian kegiatan yang akan membuat siswa berkumpul, baik di kelas maupun di lapangan itu juga menggunakan waktu. Dan setiap kesalahan akan diberikan sanksi. Seperti ada info berkumpul jam 14.00 tanpa ada peringatan untuk ke dua kalinya siswa harus berkumpul tepat jam 14.00 dan ini biasanya sudah ditandai dengan berdirinya senior-senior dilapangan.

Dalam (Utomo, 2015) menjelaskan dan mengajarkan pentingnya nilai-nilai disiplin, pembina pramuka dan peserta didik setiap latihan pramuka datang tepat waktu, penanaman karakter disiplin pada usia siaga dan penggalang MI lebih mudah dilaksanakan melalui aturan, pemberian hadiah (reward) bagi siswa yang bisa melakukan kedisiplinan dan memberikan hukuman (punishment) bagi siswa yang tidak disiplin, pemberian hadiah pada siswa yang disiplin diselipkan pada upacara pembukaan atau penutupan saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka, hukuman yang diberikan pada peserta didik berupa hafalan kosa kata bahasa Arab, kedisiplinan bisa berjalan dengan baik bila ada aturan dan larangan.

Terbentuknya Karakter Bertanggung Jawab

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa karakter Bertanggung Jawab dapat dibentuk melalui pelaksanaan pramuka wajib. Pada dasa darma ini dibunyikan pada point ke 9 yaitu “bertanggung jawab dan dapat dipercaya”. Hal ini terlihat ketika telah selesainya latihan. Siswa yang menggunakan perlengkapan kembali meletakkannya ditempat dimana diambil. Tidak hanya ketika jam latihan saja, ketika menjalankan aktifitas proses belajar mengajar juga diterapkan oleh siswa. Seperti setelah mengambil alat penyiram bunga, siswa meletakkan kembali tempatnya. Ketika hendak mengeluarkan sepeda motor, dan motornya terhambat oleh motor lain, siswa mengeluarkan motor lain terlebih dahulu lalu mengeluarkan motornya dan kembali merapikan atau mengembalikan motor orang lain tersebut tempatnya.

Seperti yang dijelaskan dalam (Woro & Marzuki, 2016) bahwa Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan (Mustari, 2014:19). Pembentukan nilai/karakter tanggung jawab yang dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan di sekolah dapat memberikan dampak yang positif bagi sikap atau perilaku peserta didik, apabila kegiatan dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan cara baik.

Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik harus dilakukan secara konsisten, terarah dan teratur, sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran yang muncul dari dalam dirinya sendiri, maka dengan itu dibutuhkan kontrol dari pembina diluar hari Sabtu.

Terbentuknya Karakter Hormat, Sopan dan Santun

Dalam pelaksanaan pramuka wajib penanaman karakter menghormati orang yang lebih tua sangat ditekankan sekali. Melihat zaman sekarang adalah zaman dengan teknologi canggih dimana *android* dapat merusak moral generasi bangsa khususnya dalam hal hormat menghormati yang lebih tua. Disini pramuka sebagai organisasi yang dipandang mampu membentuk generasi bangsa yang baik dengan karakter yang baik sangat bereperan besar dalam hal ini.

Hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan karakter menghormati dan santun banyak diterapkan oleh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Untuk peserta didik yang mengikuti pramuka wajib terjadi perubahan yang kecil. Contohnya dalam menerapkan 5S di lingkungan sekolah. Selain itu siswa juga bersalaman dengan guru-guru yang terlihat saat masuk ke sekolah. Tidak hanya demikian siswa juga menerapkan hal yang sama kepada pegawai sekolah, seperti Satpam, Penjaga sekolah dan juga kepada ibu-ibu yang suka membersihkan sekolah, dan juga ke alumni-alumni yang datang kesekolah. Bedanya siswa yang mengikuti pramuka wajib terlihat pilih-pilih orang dalam penerapannya.

Terbentuknya Karakter Peduli Terhadap Lingkungan dan Sosial

Pada dasa darma karakter ini dituangkan pada point ke 7 yaitu “rela menolong dan tabah” dan juga point ke 2 yaitu “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”. Seorang pramuka dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya, tidak hanya penanaman karakter peduli saja seorang pramuka juga diminta untuk rela menolong tanpa pamrih. Selain itu dikatakan Powell dalam (Erliani, 2016) bahwa menjadi orang baik tidak hanya selalu berdo’a tapi bagaimana berusaha keras untuk berbuat baik dan peduli pada orang lain.

Dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang juga mengajarkan hal ini dalam setiap kali latihan. Hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter peduli terhadap lingkungan dan sosial ini terjadi ketika adanya salah satu dari teman atau alumni yang mengalami kemalangan. Peserta didik pada saat awal latihan terlihat membacakan doa bersama dan juga turut memberikan bantuan dalam sifat materil. Bahkan dari mereka ada yang mewakili untuk bisa terjun langsung ke rumah duka, turut menjadi penyelenggara atau ikut membantu menggali kubur.

Tidak hanya itu, kepekaan peserta didik terhadap lingkungan pertemanannya juga terjadi, peserta didik tidak segan untuk mengingatkan temannya yang belum sholat, juga ada yang menegur temannya yang terlihat murung, menjadi pendengar atau teman cerita. Memberikan perhatian-perhatian kecil kepada teman dapat berdampak baik terhadap keberlangsungan hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, karakter yang terbentuk melalui pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang terbentuk karena adanya pembiasaan (*Habbit*) dan peniruan yang dilakukan selama proses latihan. Fokus pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang lebih kepada materi di dalam kelas tentang pengenalan dan konsep dasar kepramukaan mengakibatkan adanya beberapa karakter yang seharusnya bisa dibentuk melalui kegiatan di lapangan namun tidak terjadi di dalam kelas. Karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut,

Mandiri

Karakter mandiri dapat dibentuk dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka. Namun karakter mandiri tidak dapat terbentuk jika pelaksanaan latihan dilakukan dalam bentuk pemberian

materi dikelas. Mandiri adalah sikap yang terbentuk secara spontan melalui proses menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pramuka wajib yang tidak difokuskan untuk kegiatan lapangan dan perkemahan. Perkemahan 3 hari adalah salah satu cara yang dianggap efektif untuk meningkatkan karakter mandiri pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam perkemahan ada konsep yang dibuat sedemikian rupa seperti menjalankan aktifitas sehari-hari, hanya saja disini peserta didik jauh dari orang tua dan harus memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu melakukan perkemahan adalah salah satu cara untuk siswa dapat mengimplementasikan seluruh materi yang didapat selama menjalankan latihan di sekolah.

Namun karena perbedaan metode latihan yang diberikan oleh Pembina antar pramuka wajib dengan pramuka ekstrakurikuler yang juga dipengaruhi oleh keadaan peserta didik yang berjumlah banyak dan tidak semuanya bisa atau terbiasa melakukan perkemahan membuat Pembina memilih langkah untuk membedakan metode pelaksanaannya. Sehingga berdampak kepada peserta didik yang mengikuti pramuka wajib tidak dapat sepenuhnya memiliki karakter mandiri.

Tegas dan cekatan

Anggota pramuka dikenal dengan orang yang tegas seta cekatan dalam bertindak. bahwa karakter tegas dan cekatan ini terbentuk karena adanya kebiasaan dalam penggunaan hitungan oleh senior atau pelatih. Contohnya ketika berkumpul selalu menggunakan kata-kata “seluruh anggota laksana/bantara berkumpul di depan saya dalam hitungan ke 3. Satu, dua, tiga” dengan nada yang keras. Sehingga ketika mendengar instruksi awal saja seluruh anggota sudah berlari kesumber suara. Tidak hanya itu saja, dari observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti anggota ekstrakurikuler pramuka juga terlihat tegas dalam mengakui kesalahan, tegas dalam menjawab pertanyaan atau ketika hendak bertanya. Hal inilah yang membuat anggota ekstrakurikuler pramuka menjadi terbiasa untuk bergerak cepat.

Berani

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka memiliki sikap berani. Hal ini terlihat dalam kemampuan mereka untuk tampil, berani membuat keputusan, dan berani menerima resiko. Contohnya saja ketika hendak mengikuti perlombaan, peserta didik yang ikut akan meninggalkan pembelajaran sehari-hari. Sekolah memberikan izin tetapi tidak menjamin keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang ditinggalkannya.

Analisis teori struktural fungsional oleh Talcott Parson dalam konsep AGIL pembentukan karakter siswa masuk kedalam bagian *goal*. Pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang memiliki tujuan terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung pada dasa darma. Namun setelah dilakukannya penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi perubahan karakter pada peserta didik yang mengikuti pramuka wajib belum terjadi sepenuhnya. Sehingga belum semua tujuan yang ada di pramuka dicapai dalam pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang.

Selain adanya pencapaian tujuan, pembentukan karakter melalui pramuka wajib juga dapat dianalisis dalam konsep adaptasi, dimana dalam pelaksanaan latihan terdapat adanya pembiasaan dan peniruan yang diberikan oleh Pembina maupun senior, dengan itu peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh seniornya yang berujung pada terbentuknya karakter peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pelaksanaan pramuka wajib dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai pembentukan karakter di MAN 1 Padang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu jam 14.30-16.30 yang bersamaan dengan jadwal latihan ekstrakurikuler pramuka. Pramuka wajib merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X tanpa membatasinya untuk mengikuti ekstrakurikuler pilihan lainnya yang disesuaikan dengan bakat dan

minat dan dilaksanakan diluar hari Sabtu. Pramuka wajib merupakan salah satu program penunjang untuk terwujudnya visi dan misi sekolah. Visi sekolah MAN 1 Padang adalah Unggul, Berakhlak dan Berbudaya Lingkungan, serta memiliki misi 1) Mewujudkan managerial kependidikan yang professional, 2) Mewujudkan pendidikan yang islami, berkualitas dan berdaya guna, 3) Mewujudkan SDM yang berkualitas, professional dan menguasai teknologi, 4) Mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, persuasif dan kompetitif, 5) Membina dan mengembangkan potensi guru dan siswa secara terencana dan profesional, 6) Mewujudkan siswa yang sehat, cerdas mandiri dan berbudaya lingkungan, 7) Membina seluruh perangkat madrasah untuk mengembangkan sikap, a) mencegah pencemaran, b) mencegah kerusakan lingkungan, c) Mengupayakan pelestarian lingkungan. Melalui pramuka wajib diharapkan dapat menunjang keberhasilan dari visi dan misi sekolah. Tidak hanya itu pembentukan karakter peserta didik juga diharapkan dapat berubah kearah yang lebih baik sesuai dengan Pola Mekanisme Pembinaan yang ada pada Gerakan Pramuka.

Dalam pelaksanaan pramuka wajib dengan jumlah peserta didik lebih 200 orang yang dibagi kedalam 7 kelas sedangkan untuk tenaga pengajar yang terdiri dari pembina dan pelatih berjumlah 3 orang, tentu dirasa hal ini tidak efektif untuk dilaksanakan. Belum lagi dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang bersamaan dengan jadwal latihan. Mengatasi hal tersebut Pembina dan pelatih menggunakan sistem menurun dalam pemberian materi kepada peserta didik yang mengikuti pramuka wajib. Sistem menurun adalah salah satu cara dimana pemberian materi kepada peserta didik tidak langsung diberikan oleh Pembina atau pelatih melainkan melalui perantara dalam hal ini melalui senior atau siswa kelas XII yang dibantu dengan alumni. Senior yang akan memberikan materi dikelas ditunjuk secara acak dan bergantian oleh Pembina, hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik, keberanian, membentuk mental dan menghargai orang.

Materi yang diberikan pada pramuka wajib terdiri dari 2 bentuk yaitu teori dan praktek yang didalamnya mengandung pembelajaran karakter. Untuk pelaksanaan praktek seperti berkemah dan melakukan penjelajahan Pembina beserta pelatih belum sepenuhnya bisa dengan sering melakukannya untuk pramuka wajib, paling banyak dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada peserta didik dalam bentuk larangan atau ketakutan-ketakutan lainnya. Peserta didik yang mengikuti pramuka wajib tidak semuanya juga memiliki pengalaman di pramuka sebelumnya dan tidak semua peserta didik yang mengikuti pramuka wajib memiliki fisik yang sehat. Sehingga untuk pembentukan karakter melalui pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang belum terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori AGIL dari Pandangan Talcott Parsons hal ini ia gunakan untuk menjelaskan hierarki pengendalian sibernetika. Hierarki sibernetika dapat dicermati melalui energi dan integrasi, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik, tindakan individu, dan tindakan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan energi. Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL. (*adaptation, goal attainment, integration Laten pattern maintenance*) dalam (I.b Wirawan, 2014) Sesuai dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson, bahwa MAN 1 Padang merupakan suatu sistem di masyarakat yang memiliki bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain guna membentuk suatu keseimbangan. Masing-masing bagian yang ada memiliki tugas dan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pramuka wajib merupakan salah satu program dari kurikulum 2013 yang diterapkan oleh sekolah MAN 1 Padang yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menunjang terbentuknya karakter peserta didik di MAN 1 Padang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parson mengenai fungsi *adaption* (adaptasi) Adaptasi merupakan sebuah keharusan bagi system sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik.pada hal ini di MAN 1 Padang peserta didik diharuskan menghadapi lingkungan belajar yang baru (melaksanakan latihan

pramuka) di luar jam pembelajaran (Sabtu, 14.30-16.30 WIB) berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan menggunakan waktu 2 jam untuk melaksanakan pramuka wajib dengan jumlah siswa 200 lebih belum berjalan dengan baik.

Selain itu di MAN 1 Padang belum sepenuhnya mampu menghadapi kondisi dari pelaksanaan pramuka wajib sehingga terdapat beberapa kendala yang didapati peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti kurangnya tenaga pelaksana yang tersertifikasi dan belum semua orang tua wali murid yang memberikan izin kepada anak untuk berkegiatan di lapangan. Kedua adanya *Goal Attainment* (pencapaian tujuan). Pramuka wajib maupun ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu bagian dari sistem yang ada di MAN 1 Padang yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, UU No.12 Tahun 2010, serta mencapai 10 dasa darma yang ada di dalam kode etik pramuka. Meskipun memiliki tujuan yang sama dengan ekstrakurikuler pramuka setelah dilakukannya penelitian oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dibuat oleh sekolah belum sepenuhnya terpenuhi oleh pramuka wajib dibandingkan dengan ekstrakurikuler pramuka.

Ketiga *Integration* (integrasi) Integrasi berarti persyaratan yang berhubungan dengan antar anggota dalam sistem sosial. Dalam pelaksanaan pramuka wajib tidak hanya antar anggota saja tetapi juga antar tenaga pelaksana. Menjadi tenaga pelaksana tidak bisa sembarangan diharuskan orang-orang yang telah memiliki sertifikat KMD minimalnya. Selain itu MAN 1 Padang memiliki aturan-aturan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Termasuk untuk mengikuti pramuka wajib sendiri di MAN 1 Padang juga memiliki aturan yang mengikat baik untuk siswa maupun pelatih dan pembina. Peraturan ini dibuat guna untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan dan agar tercapainya tujuan yang telah dibuat. Setelah dilakukannya wawancara, observasi dan studi dokumentasi oleh peneliti menemukan Setiap bagian sistem yang ada di MAN 1 Padang belum saling berkaitan dan mendukung satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan pramuka wajib hanya ditumpukan pada satu pihak saja, yaitu pada pembina dan pelatih yang berjumlah 3 orang dengan jumlah peserta didik yang ikut pramuka wajib sebanyak 228 orang. Hal ini menjadi alasan kenapa pembina menggunakan sistem menurun dalam pemberian materi kepada pramuka wajib. Keempat *Latency*, di MAN 1 Padang memiliki banyak program yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan pramuka wajib peserta didik diberikan materi-materi tentang kepramukaan, hanya saja materi-materi ini diberikan ketika hari sabtu saja, pelatih di datangkan hanya pada saat jam latihan saja, sehingga kontrol ketika dalam kehidupan sehari-hari kurang dilakukan. Dan dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari terasa kurang. Berbeda dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka, pertemuan-pertemuan diluar jam latihan atau sepulang sekolah sering dilakukan. Tidak hanya itu materi-materi yang diberikan dalam ruangan saling berkaitan dengan kegiatan lapangan. Hanya saja untuk pelaksanaan kegiatan lapangan belum bias berjalan dengan maksimal. Selain itu, cara pelaksanaan pramuka wajib di MAN 1 Padang juga masuk kedalam bagian Latensi. Hal ini karena pola mekanisme pembinaan peserta didik yang dilakukan di MAN 1 Padang dengan sistem menurun yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Hanya saja ini berjalan kurang efektif yang dikarenakan penggabungan jadwal kegiatan dengan ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan penelitian ini sub-sub sistem yang ada di MAN 1 Padang belum saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga belum terjadi keseimbangan di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian di MAN 1 Padang bahwa dapat disimpulkan pelaksanaan pramuka wajib dalam implementasi kurikulum 2013 adalah (1) pelaksanaan pramuka wajib dilaksanakan setiap hari Sabtu secara rutin jam 14.30-16.30. dilaksanakan dilingkungan sekolah setelah proses pembelajaran belajar diselesaikan. Pramuka wajib

dikhususkan untuk siswa kelas X tanpa membatasinya untuk mengikutiekstrakurikuler pilihan lainnya. (2) materi yang diberikan terdiri dari 2 yaitu teori dan praktek. Pemberian materi diberikan oleh senior kelas XII yang dibantu dengan alumni. (4) karakter yang dibentuk melalui pelaksanaan pramuka wajib adalah a) religious, b) disiplin, c) bertanggung jawab, d) hormat, sopan dan santun, e) peduli terhadap lingkungan dan sosial. Pembentukan karakter melalui pramuka wajib di MAN 1 Padang terbentuk melalui adanya pembiasaan dan peniruan yang dilakukan oleh Pembina dan senior. Fokus pramuka wajib yang tidak saja materi yang dipraktekkan di sekolah sehingga kurang dalam kegiatan lapangan mengakibatkan adanya beberapa karakter yang tidak dapat dibentuk antara lain, a) mandiri, b) tegas dan cekatan, c) berani.

Daftar Pustaka

- Azwar, A. (2009). *Gerakan Pramuka AD/ART*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Bakhri, S., Fibrianto, A. S., Studi, P., Sosiologi, M., & Maret, U. S. (2018). *Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA NEGERI 1 TANGEN (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott. 12(1), 67–84.*
- Basrawi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erliani, S. (2016). Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Muallimuna, 2(1), 36–46.* <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.740>
- I.B Wirawan. (2014). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Fadhillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Medan: Ar-Ruzz media.
- Moleong, L. . (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, I. (2016). *Gerakan Pramuka Di Sekolah Dasar Negeri Sukun 3 Malang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah*. Malang. UIN.Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, M. (2019). Pendidikan Karakter melalui Mentoring (Studi Kasus: Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang). *Jurnal Sikola, 53(9), 1689–1699.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ramadhani, N. P. (2014). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015. 13(2), 16–21.*
- Santoso, S., & Hikmah, A. N. (2015). Upaya pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sdit Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Al-Bidayah, 7(1), 0085–0034.*
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Indeks.
- Setiawan, I. dan I. S. (2013). *Jurnal diakronika. 17(1), 101–113.*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunardi Andri BOB. (2013). *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Nuansa Muda.
- Sylvia, I., Anwar, S., Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Socius, 6(2), 103–120.*
- Utomo, J. (2015). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri IV Wates*.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1, 59–73.* <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>